

Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik

Andi Maryam¹, Nurhikmah², Irfandi Idris³, Cindirellah Zelly Bansaulang⁴

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sorong, Sorong

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sorong, Sorong

e-mail: andimaryam8919@gmail.com, mentari.al.hikmah@gmail.com, irfandiidris@um-sorong, cindirellah5@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II SD Al –Irsyad Kota Sorong, Papua Barat Daya melalui Model PBL (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur penelitian melalui perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 kali siklus dengan subjek penelitian siswa kelas II yang berjumlah 28. Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam siklus I rata-rata hasil belajar siswa 67,75 dengan presentase ketuntasan klasikal 71,72%. Sementara dalam siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 82,61 dengan presentase ketuntasan klasikal 79%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa berbasis kearifan lokal dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) pada siswa kelas II SD Al –Irsyad Kota Sorong, Papua Barat Daya.

Kata Kunci: Model PBL, Kearifan Lokal, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to improve the social studies learning outcomes of second-grade students at Al-Irsyad Elementary School in Sorong City, Southwest Papua, through the Problem-Based Learning (PBL) model. The research was conducted using the Classroom Action Research (CAR) method, with procedures including planning, implementation, observation, and reflection. The study was carried out over 2 cycles with a research subject of 28 second-grade students. The results of this study show that in the first cycle, the average student learning outcome was 67.75 with a classical completeness percentage of 71.72%. In the second cycle, the average student learning outcome increased to 82.61 with a classical completeness percentage of 79%. From this data, it can be concluded that there was an improvement in student learning outcomes based on local wisdom using the PBL model in second-grade students at Al-Irsyad Elementary School, Sorong City, Southwest Papua.

Keywords: PBL Model, Local Wisdom, Social Studies Learning Outcomes

1. Pendahuluan

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan manusia lain disekitarnya maka dari itu, sebagai makhluk sosial harusnya bisa memberikan hal yang positif dalam lingkungannya.

Kurikulum 2013 merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tingkat dasar dan menengah. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diterapkan menggunakan pendekatan tematik integratif. (Budiarti & Airlanda, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa muatan pelajaran dalam suatu tema tertentu sebagai pemersatu. Pembelajaran tematik integratif mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan cara memanfaatkan masalah-masalah sosial dalam lingkungan masyarakat yang majemuk lengkap di kehidupan sehari-hari peserta didik. Sasaran pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No.

20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dapat diwujudkan melalui enam keterampilan berpikir dan bertindak. Keterampilan berpikir dan bertindak tersebut antara lain: (1) kreatif; (2) produktif; (3) kritis; (4) mandiri; (5) kolaboratif; dan (6) komunikatif. Ketercapaian keenam keterampilan berpikir dan bertindak tersebut dilakukan melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan perkembangan peserta didik yang relevan dengan tugas yang diberikan agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran maupun penguasaan materi pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, dalam upaya mewujudkan sasaran keterampilan berpikir dan bertindak pada pembelajaran tematik integratif, pemerintah melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2016 telah menetapkan standar proses. Pada Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa proses pembelajaran diterapkan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik.

Hasil belajar adalah pola, perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. (Somayana, 2020) Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa. Ranah kognitif mencakup enam aspek hasil belajar intelektual: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah ini fokus pada kemampuan berpikir logis dan rasional. Hasil belajar mencakup perilaku, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Pendidikan membantu siswa bersaing dalam kehidupan masyarakat dengan menjadi sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas. Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengacu pada tujuan Kurikulum 2013, SD Al- Irsyad Kota Sorong sudah berusaha melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan visi sekolah, yaitu “beriman, bertakwa, kompetitif, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan berbudaya”. Visi tersebut diwujudkan dengan misi sekolah yang pertama yaitu “melaksanakan pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan unggul melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif”. Visi dan misi sekolah tersebut telah dilaksanakan oleh guru kelas 2 SD Al- Irsyad Kota Sorong dalam pembelajaran dengan berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggunakan berbagai model pembelajaran. Observasi di lapangan dari hasil wawancara guru yang mengajar peserta didik sekolah dasar, khususnya SD Al- Irsyad Kota Sorong pengajaran masih menggunakan metode lama tidak mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menunjukkan hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) peserta didik rendah. Hal ini dibuktikan dari perolehan skor prasiklus pada semua jenjang pelajaran hanya 30% dari 28 peserta didik yang mencapai nilai standar, selebihnya 70% memperoleh nilai dibawah 60 (dibawah standar). Begitupun dengan perolehan skor hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) hanya 30% dari 28 peserta didik yang mencapai nilai standar, selebihnya 70% memperoleh nilai dibawah 60 (dibawah standar).

Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas 2 SD Al- Irsyad Kota Sorong teridentifikasi masalah bahwa hasil belajar peserta didik khususnya muatan IPS masih tergolong rendah. Peneliti melakukan riset dengan menggunakan Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan mengkoordinasikan kepada guru dan pihak sekolah sehingga membantu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan PBM (Proses Belajar Mengajar) untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menjadi salah satu model yang dimaksudkan untuk membuat siswa lebih memahami pelajaran. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti bersama kolaborator menyimpulkan bahwa permasalahan tersebut termasuk permasalahan yang mendesak dan perlu segera dilakukan upaya perbaikan. Apabila hal tersebut tidak segera dipecahkan maka tuntutan pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013 yang seharusnya mengembangkan hasil belajar peserta didik tidak akan terwujud.

Alternatif tindakan yang ditetapkan berupa penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran dengan menggunakan

model berbasis masalah merupakan salah satu dari banyak strategi pembelajaran inovatif. Model pembelajaran ini menyajikan suatu kondisi belajar peserta didik yang aktif serta melibatkan peserta didik dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah (Syafaat et al., 2023). Tahapan-tahapan dalam *Problem Based Learning* yang dilaksanakan secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuannya. Tahapan penyelesaian masalah tersebut dilaksanakan dalam lima langkah yaitu mengarahkan peserta didik kepada masalah, mempersiapkan peserta didik untuk belajar, membantu penelitian mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak dan benda pajang, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

(Supriyanto et al., 2022) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran karena memberikan banyak kelebihan, diantaranya yaitu permasalahan disajikan pada awal pembelajaran, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah diketahui dan yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah, masalah yang disajikan sebagai fokus pembelajaran diselesaikan melalui kerja kelompok sehingga menambah pengalaman peserta didik dalam hal kerjasama dan interaksi dalam kelompok.

Peneliti yang mendukung antara lain (Sasmita et al., 2023), Hasil penelitian pada siswa kelas 4 materi ide pokok di SDN Junrejo 2 Batu, maka simpulannya melalui model PBL bisa tingkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan pembelajaran berbasis masalah bisa bantu siswa guna pecahkan masalah serta membangun pengetahuannya sendiri, maka siswa mudah memahami materi. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa 60% dan di siklus II hasil belajar siswa 85%. Ini memperlihatkan pengimplementasian model PBL pada materi ide pokok bisa meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 25%. (Sambawarana, 2022), mendapatkan hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas III SD Negeri 3 Tukadmungga. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Untuk menghantarkan agar peserta didik memiliki kompetensi dasar tersebut tentunya diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan/memunculkan sikap-sikap tersebut di atas. Salah satunya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Sedangkan (Rorimpandey et al., 2023), model *problem based learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap hasil, maka dari itu model PBL memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika materi bilangan bulat peserta didik kelas VI di SD Negeri Desa Dodap. Hipotesis kedua juga diterima sebab evaluasi soal berbasis HOTS memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika materi bilangan bulat peserta didik kelas VI di SD Negeri Desa Dodap. Sementara, Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa PBL dan evaluasi soal berbasis HOTS bersama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika materi bilangan bulat peserta didik kelas VI di SD Negeri Desa Dodap diterima. Penelitian ini belum banyak dilakukan di Sulawesi Utara khususnya untuk peserta didik Sekolah Dasar sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Dinas Pendidikan setempat dan Guru yang mengajar karena metode pembelajaran dan evaluasi soal berbasis HOTS akan membantu peserta didik memahami pembelajaran lebih cepat. Sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung efektif.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar terutama muatan IPS. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar untuk membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPS dalam pembelajaran tematik.

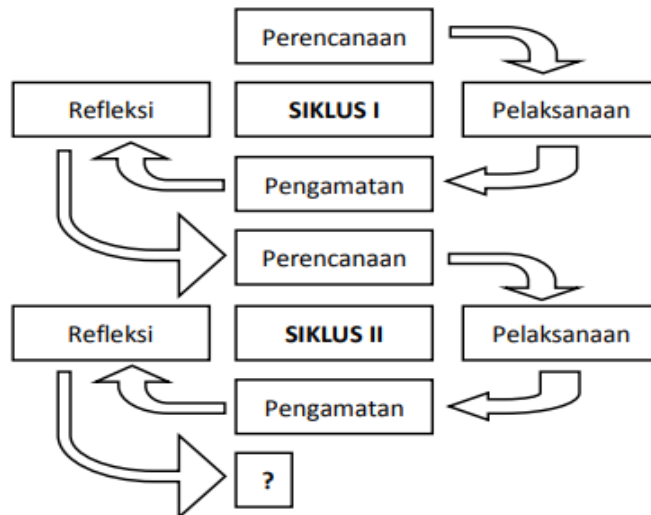
2. Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Suyanto dalam (Nurulanningsih, 2023) mendefinisikan PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas guru sehari-hari di kelasnya. Permasalahan itu merupakan permasalahan faktual yang benar-benar dihadapi di lapangan, bukan permasalahan yang direayasa.

Guru dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan memecahkan masalah dalam pembelajaran yang muncul. Melalui PTK guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum di kelas atau sekolah. Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan guru yang dalam terhadap upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya peningkatan profesional guru. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan papan kalimat fakta dan opini untuk meningkatkan hasil belajar. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas II SD Al- Irsyad Kota Sorong yang berjumlah 28 orang, dengan siswa perempuan berjumlah 12 dan siswa laki-laki berjumlah 16 orang. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yang menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc.Tagart. Model ini menggambarkan sebuah spiral dari beberapa siklus kegiatan. Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Langkah PTK dapat dilihat pada gambar berikut.

1. Perencanaan (*Planning*) Dalam kegiatan perancangan peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dengan model problem based learning serta media pembelajaran papan kalimat fakta dan opini sebagai bahan untuk penelitian.
2. Pelaksanaan (*Action*) Berpedoman dari perencanaan tersebut, maka peneliti melaksanakan tindakan (*action*) melalui proses tindakan pembelajaran dengan penerapan model problem based learning.
3. Pengamatan (*Observation*) Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti akan diawasi oleh guru pamong melakukan pengamatan dan pengumpulan data. Pengamatan terhadap kesesuaian langkah-langkah pembelajaran menggunakan model problem based learning dan pengamatan terhadap siswa mulai dari aktifitas dalam pembelajaran dan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan.
4. Refleksi (*reflection*) Setelah data terkumpul, peneliti berkolaborasi dengan guru mendeskripsikan data hasil pelaksanaan siklus. Apabila belum memenuhi target maka akan dilaksanakan perbaikan dengan alur yang sama sampai memenuhi target yang ditentukan.

Adapun tahapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan struktur bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Tahap Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010:16)

Berdasarkan bagan desain penelitian di atas, penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Sebelum melaksanakan perencanaan siklus, peneliti dan kolaborator melakukan identifikasi masalah. Kemudian peneliti dan kolaborator melakukan perencanaan alternatif pemecahan masalah, kemudian melakukan tindakan yang berupa pelaksanaan siklus 1. Dalam pelaksanaan tindakan juga dilakukan pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan serta mencatat kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Setelah tahap pelaksanaan dan pengamatan siklus 1, peneliti dan kolaborator melihat hasilnya, kemudian melakukan refleksi untuk langkah perbaikan pada siklus 2. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan kolaborator membuat perencanaan siklus 2, kemudian melakukan tindakan yang

berupa pelaksanaan siklus 2, kemudian mengamati hasilnya baik pelaksanaan tindakan maupun hasil belajar dan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Sumber penelitian ini berasal dari peserta didik dan guru. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas berupa model *problem based learning* berbasis kearifan lokal, dan variabel terikatnya berupa hasil belajar muatan IPS peserta didik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang berupa pemberian tes tertulis berbentuk isian singkat dan uraian kepada peserta didik. Hasil tes tertulis yang diberikan digunakan sebagai dampak pengiring peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan instrumen keterampilan berpikir kritis yang diperoleh melalui hasil observasi terhadap lembar kerja diskusi kelompok. Selain itu, pengumpulan data dalam teknik nontes diperoleh menggunakan dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes tertulis pada setiap siklusnya. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus analisis menurut pengelompokan kategori untuk memperoleh simpulan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil tes peserta didik mencapai nilai KKM (70) secara individual dan mencapai $\geq 80\%$ secara klasikal. Sedangkan keterampilan berpikir kritis dikatakan berhasil apabila skor rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai 80% secara klasikal dan meningkat dengan predikat minimal baik (minimal 2,51; skala 4).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pada Penelitian Tindakan Kelas ini, melalui pengamatan hasil literasi membaca siswa melalui Model PBL (Problem Based Learning) didapatkan hasil yang signifikan dengan persentase peningkatan sebesar 31,85%. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Penelitian SD AL – Irsyad Kota Sorong

Data	Nilai rata-rata	Ketuntasan	Keterangan
Prasiklus	50,75%	53,57%	Perlu Bimbingan
Siklus 1	67,75%	71,72%	Perlu Bimbingan
Siklus 2	82,61%	79,61%	Baik

Data dari tabel 1. pada prasiklus yang diperoleh dari hasil nilai harian peserta didik memperoleh nilai rata-rata 50,75 dengan kriteria perlu bimbingan dengan ketuntasan belajar sebesar 53,57% atau 12 peserta didik yang tuntas. Dalam pelaksanaan siklus I dimulai dari tahap persiapan. Dalam tahap persiapan ini peneliti menyiapkan pembelajaran dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*). Selain itu, peneliti juga menyiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam pencatatan hasil penelitian. Setelah melaksanakan perencanaan, langkah selanjutnya yaitu tindakan, pelaksanaan Tindakan berdasarkan perencanaan yang sudah dilakukan yaitu menerapkan Model PBL (*Problem Based Learning*) melibatkan Tahapan penyelesaian masalah tersebut dilaksanakan dalam lima langkah yaitu mengarahkan peserta didik kepada masalah, mempersiapkan peserta didik untuk belajar, membantu penelitian mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak dan benda pajang, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Rata-rata hasil belajar siswa kelas II SD Al – Irsyad Kota Sorong dalam siklus I ini mencapai nilai 71,75. Dari data tersebut didapatkan bahwa terdapat 15 siswa yang tuntas dan sisanya 13 siswa belum tuntas. Dari hasil tersebut maka presentase kriteria ketuntasan klasikal dalam siklus I ini yaitu 67,72%. Hasil ini masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti yakni 70%. Rendahnya hasil belajar ini dikarenakan pengkondisian siswa yang belum tertib sehingga pembelajaran kurang efektif. Dari hasil tersebut maka peneliti melaksanakan siklus II untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan siklus II ini diawali dengan persiapan yang dilaksanakan kegiatan mengkaji dan memperbaiki metode fonik yang telah dilaksanakan dalam siklus I sebelumnya. Setelah semua persiapan selesai, maka dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan alur yang telah direncanakan. Dari hasil tindakan didapatkan hasil belajar yang lebih baik dari pada siklus I. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar yang mengalami peningkatan menjadi 82,61. Hasil rata-rata kelas tersebut sudah memenuhi KTTP sekolah. Pada pelaksanaan siklus II nilai maksimal yang berhasil didapatkan siswa adalah 100 sedangkan nilai minimum yaitu 40. Dari hasil tersebut, siswa yang dinyatakan tuntas berjumlah 21 siswa sementara 7 siswa lainnya belum memenuhi ketuntasan. Dari hasil tersebut maka presentase ketuntasan siswa dalam siklus II mencapai 79%. Hasil ini sudah cukup baik, dikarenakan telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan peneliti.

Berdasarkan hasil di atas bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyanti & Nurhayati, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih berorientasi pada peserta didik dan memandangnya sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga hasil belajar IPS dapat meningkat. Hasil penelitian yang dikemukakan (Novita et al., 2023) pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media simulasi PhET terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar siswa untuk kelas yang dididik saat memakai PBL sangat baik, dikarenakan selama aktivitas belajar menawarkan kesempatan oleh siswa untuk berpartisipasi serta membentuk sendiri pengetahuannya. Sedangkan memakai media PhET Simulation terlatih merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, serta keinginan siswa saat pembelajaran sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih jelas. Sedangkan (Mulyani, 2020) mendapatkan hasil penelitian yaitu berdasarkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri Karangwuni 03 terdapat peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebesar 24.4 % pada aspek kognitif, peningkatan nilai di aspek afektif sebesar 15%, dan untuk hasil belajar pada aspek psikomotor terjadi peningkatan sebesar 15%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas IV SD Negeri Karang Wuni 03 pada pembelajaran secara online di masa pandemic Covid 19.

Hasil belajar peserta didik ditingkatkan melalui pelaksanaan pengalaman belajar yang dapat membantu peserta didik melakukan aktivitas belajarnya secara langsung, seperti pada pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyadinata et al., 2023) yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik dapat diupayakan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* yang disesuaikan dengan materi, karakter, dan kebutuhan peserta didik. Pencapaian kompetensi dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* melibatkan perangkat pembelajaran yang mendukung, salah satunya yaitu bahan ajar. Pada tematik integratif, bahan ajar harus mencakup beberapa muatan pelajaran yang terpadu dalam suatu tema secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, penyusunan bahan ajar perlu memperhatikan karakteristik peserta didik dan bersifat kontekstual, yaitu dekat dengan dunia nyata peserta didik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Mamusung et al., 2023) menyatakan bahwa ketuntasan maksimal dari aktivitas dan hasil belajar peserta didik diperoleh setelah penggunaan modul berbasis potensi daerah Malang kelas IV Semester II dengan tema tempat tinggalku. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Malikhatun & Artharina, 2023) menyatakan bahwa peningkatan karakter dan ketuntasan belajar peserta didik diperoleh melalui buku peserta didik berbasis kearifan lokal yang menempati posisi strategis dalam pembelajaran.

Indikator mengidentifikasi asumsi merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kritis yang termasuk dalam kelompok memberikan penjelasan lanjut. Dalam mengidentifikasi asumsi, peserta didik diarahkan untuk memahami suatu konsep agar dapat berpikir kritis. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal, rerata skor pada indikator mengidentifikasi asumsi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Indikator Keberhasilan hasil belajar siswa melalui model PBL (*Problem Based Learning*) yaitu, adalah sebagai berikut (1) memberi orientasi tentang masalah kepada para siswa, (2) mengorganisir para siswa untuk melakukan riset, (3) membantu penyelidikan/investigasi secara individu dan kelompok, (4) meningkatkan dan untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan (5) meneliti dan untuk mengevaluasi kemajuan memecahkan masalah (Fariana et al., 2017). Pembelajaran tematik integratif menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal sudah mencakup kelima unsur dalam pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, kemampuan 4C (Creativity,

Critical Thinking, Collaborative, Communication) peserta didik seperti yang ditekankan pada kurikulum 2013 dapat meningkat pula. Kemampuan HOTS (*High Thinking Order Skills*) peserta didik pun dapat meningkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, tidak lepas dari peran model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, dapat diterima bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal telah berhasil meningkatkan hasil belajar utamanya IPS peserta didik kelas 2 SD Al- Irsyad Kota Sorong. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan skor hasil belajar IPS peserta didik yang bertahap dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Dari 28 peserta didik, Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam siklus I rata-rata hasil belajar siswa 67,75 dengan presentase ketuntasan klasikal 71,72%. Sementara dalam siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 82,61 dengan presentase ketuntasan klasikal 79%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa berbasis kearifan lokal dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) pada siswa kelas II SD Al –Irsyad Kota Sorong, Papua Barat Daya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar efektif dan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mencapai tuntutan Kurikulum 2013.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih disampaikan dengan hormat kepada kepala sekolah SD Al – Irsyad Kota Sorong, Papua Barat daya, Rekan guru khususnya guru kelas 2 di lingkungan SD Al – Irsyad Kota Sorong serta peserta didik yang sudah mampu melaksanakan pembelajaran secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Budiarti, I., & Airlanda, G. S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Riser Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 167–183.
- Fariana, M., Sma N, G., Kabupaten, L. T., & Selatan, A. (2017). Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Aktivitas Siswa. *Journal of Medives Journal of Mathematics Education IKIP*, 1(1), 25–33. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>
- Malikhatun, U., & Artharina, F. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Ngetuk. 781–788.
- Mamusung, Y. Y., Nurfaika, N. N., & Lahay, R. J. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pada Materi Dinamika Atmosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas X SMA Negeri 1 Popayato. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.34312/geojpg.v2i1.20047>
- Mulyadinata, I. P. L., Ardana, I. M., & Candiasa, I. M. (2023). Model Children Learning in Science Berbasis Masalah Kontekstual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.60596>
- Mulyani, S. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Masa Pandemi Covid 19. *Navigation Physics : Journal of Physics Education*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.30998/npjpe.v2i2.489>
- Novita, N., S, I. T. A., & Fatmi, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran PBL dengan Media PhET Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6092–6100. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1375>
- Nurulanningsih. (2023). Classroom action research as the professional development of indonesian language teachers. *Didactique Bahasa Indonesia*, 4(1), 50–61. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/13805>
- Priyanti, N. M. I., & Nurhayati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 96–101.
- Rorimpandey, W., Philotheus Tuerah, & Widdy H.F Rorimpandey. (2023). Pengaruh Model PBL Dan Evaluasi Berbasis Hots Terhadap Hasil Belajar Bilangan Bulat Kelas VI SD Negeri Desa Dodap. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 858–873. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5376>
- Sambawarana, A. A. N. (2022). Dampak Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 269–276. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45852>
- Sasmita, D., Prihantara, W., & Safitri, F. (2023). Peningkatan Hasil belajar siswa materi ide pokok melalui modelproblem-based learning pada kelas 4 SDN Junrejo 2 Batu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 833–841. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Supriyanto, S., Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). Pengaruh Strategi Problem Based Learning Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Kumbaran Fisika*, 5(1), 43–54. <https://doi.org/10.33369/jkf.5.1.43-54>
- Syafaat, F. M., B, R., & Muslimin, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Poster Session Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V. *Jurnal*

Pendidikan Glasser, 7(1), 160. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.1859>